

# EKONOMI ISLAM ANTARA SOSIALISME DAN KAPITALISME

Imam Kamaluddin\*

## Abstrak

Perkembangan sistem ekonomi Islam dirasa menjadi jawaban akan kegagalan ekonomi kapitalis dan sosialis. Sekalipun sebagai nilai lebih sempurna namun kapitalis dan sosialis memiliki wajah yang terbukti sukses membawa masyarakatnya dan bertahan dalam beberapa aspeknya. Islamisasi pun menjadi kunci untuk membedakan posisi antara Islam dengan syariahnya dan Barat dengan sosialis dan kapitalis serta *welfare-state*. Sehingga persaingan sistem menjadi menarik dikaji yang setiapnya memiliki keunggulan dan kelemahan. Namun ekonomi Islamlah yang memiliki landasan falsafah dan landasan jelas dalam perberdayaan dan perlakuan terhadap objek dan pelaku ekonomi. Perhatian Islam akan nilai tentang kepemilikan, distribusi, kesejahteraan dan keseimbangan sosial dan ekonomi menjadi contoh aspek pembeda dengan ekonomi Barat yang kini telah runtuh.

**Kata Kunci:** Ekonomi Islam, Sosialis, Kapitalis, Keseimbangan Sosial Inter sistem.

## Pendahuluan

Islam sebagai nilai, sudah ada lebih dulu dari sistem sosialis maupun kapitalis. Namun sebagai sistem ekonomi, ekonomi Islam muncul setelah sistem sosialis dan kapitalis. Maka untuk menyoroti karakteristik dasar ekonomi Islam, pada dataran teoritis, perlu dilakukan perbandingan dengan kapitalisme dan sosialisme maupun *welfare-state* yang merupakan perkembangan dari sistem kapitalis.

---

\* Dosen Institut Studi Islam Darussalam.

Sebenarnya, membuat perbandingan inter-sistemik demikian itu tidaklah sama dengan mengidentifikasi ekonomi Islam dengan sistem-sistem ekonomi tersebut. Tetapi sekedar untuk meneliti kedekatan sistem ekonomi Islam dengan sistem-sistem ekonomi tersebut untuk mencari titik kesamaannya, tidak masalah. Ini karena kesan-kesan dangkal yang muncul berdasarkan ketidaksamaan-ketidaksamaan yang terpisah di antara sistem-sistem ekonomi akan segera hilang dengan mengutip kesamaan-kesamaan inter-sistem yang lebih positif.

Melakukan perbandingan untuk mencari kesamaan seperti ini baik, agar kita tidak selalu melemparkan kutukan habis-habisan terhadap sosialisme dan kapitalisme. Kedua sistem tersebut telah bekerja dengan sukses dan ada banyak hal dari kedua sistem tersebut yang harus dijadikan pelajaran bagi sistem ekonomi Islam yang riil berlaku, khususnya visi kemajuan ekonomi mereka. Dari sosialisme, penekanan pada keadilan sosial dan keadilan distribusi dari kapitalisme, penekanan pada akumulasi dan pertumbuhan dalam *frame-work* kebebasan individu. Dan tentu, prinsip *welfare-state* perlu didekati karena kesuksesannya dalam menggabungkan pertumbuhan dengan kesejahteraan dan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial. Yang perlu ditegaskan adalah bahwa ketika elemen-elemen kesuksesan ini disambungkan dengan perspektif etik, maka Islam menawarkan sesuatu yang berbeda, bahkan superior, tidak hanya bagi muslim, tetapi juga bagi seluruh umat manusia.<sup>1</sup>

### **Islam dan Sosialisme**

Berdasarkan sejumlah kesamaan-kesamaan sistemik yang ada, penulis mengatakan bahwa sistem ekonomi Islam dekat dengan sistem ekonomi sosialis. Sosialisme menarik karena ia secara eksplisit mengatasi problem-problem distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, secara langsung menangani fenomena kemiskinan dan kelaparan, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap kalangan yang tidak beruntung dalam masyarakat.

Prinsip mendasar yang membedakan sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi sosialis antara lain: Pertama, penghapusan institusi-institusi kepemilikan pribadi dalam segala bentuknya termasuk institusi

---

<sup>1</sup> Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggaras Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 103.

alat-alat produksi oleh sosialisme. Namun prinsip kepemilikan dalam ekonomi sosialis yang bertentangan dengan Islam ini pada akhir-akhir ini mengalami banyak perubahan. institusi kepemilikan pribadi sedang dihidupkan kembali di Negara-negara komunis<sup>2</sup>.

Islam mengakui hak-hak individu dan tidak melarang individu memiliki segala jenis kekayaan yang diperoleh dengan cara yang halal. Islam mengizinkan seorang muslim mendapatkan kekayaan semampunya (sebanyak yang ia mampu) dengan kemampuan dan keahlian serta tenaganya, selama benda-benda tersebut tidak bersifat anti sosial dan tidak bertentangan dengan moral akhlak.<sup>3</sup>

Anggapan bahwa Islam mengakui hak milik pribadi, dibuktikan dengan kenyataan bahwa al-Qur'an menyarankan orang untuk menggunakan kekayaannya:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ<sup>4</sup>

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu".

dan juga dalam surat al-Dzariyat:

وَالْحُرُومُ لِلصَّابِلِ حَقُّ أَمْوَالِهِمْ وَفِي  


"Dan pada harta mereka terdapat hak untuk orang miskin yang meminta dan orang-orang miskin yang tidak dapat bahagian"

Selain itu juga ditegaskan dalam surat al-Israa:

تَبَذِيرًا تُبَذِيرًا وَلَا أَلْسَبِيلِ وَابْنَ وَالْمِسْكِينَ حَقَّهُ وَالْقُرْبَى ذَاءَاتٍ  


"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan kepada orang-orang yang dalam perjalanan"

Sesungguhnya pengakuan atas hak milik pribadi telah diuji dan dibuktikan secara lebih jauh dalam ayat-ayat derikut ini:

<sup>2</sup> Ibid. h. 119.

<sup>3</sup> Afzalurrahman, Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, (Jakarta: Swarna Bhumi, 1997), h. 75.

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah: 254.

<sup>5</sup> QS. Al-Dzariyat: 19.

<sup>6</sup> QS. Al-Isra': 26.

نَصِيبٌ لِلرِّجَالِ بَعْضٌ عَلَى بَعْضَكُمْ بِهِ، أَللَّهُ فَضَّلَ مَا تَتَمَنَّوْا وَلَا  
مِنْ أَللَّهِ وَسَلَوْا أَكْتَسِبُنَّ مِمَّا نَصِيبٌ وَلِلنِّسَاءِ أَكْتَسِبُو مِمَّا  
عَلِيَّمَا شَاءَ بِكُلِّ كَارَبَ أَللَّهُ إِنَّ فَضْلَهُ<sup>7</sup>

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain, (karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

وَأَتُوا الْيَتَمَّ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْثَ بِالْطَّيْبِ وَلَا  
تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ وَكَانَ حُوبًا كَيْرًا<sup>8</sup>

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kalian menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar”.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ  
كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا  
وَيَسْتَخِرُ جَاهَنَّمَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ<sup>9</sup>

“Dan adapun dinding itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayah mereka adalah orang yang shaleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai

<sup>7</sup> QS. Al-Nisaa:32.

<sup>8</sup> QS. Al-Nisaa: 2.

<sup>9</sup> QS. Al-Kahfi: 82.

dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu”.

Ayat-ayat al-Qur'an tersebut secara tegas mengakui hak milik pribadi terhadap harta (pemilikan harta pribadi) dan perintah untuk menafalkahkannya. Islam juga mengakui hak-hak lain yang berkaitan dengan hak milik pribadi. Islam juga mengatur perlindungan terhadap harta dari pencurian, penipuan dan cara-cara kepemilikan yang haram, baik yang menggunakan kekerasan maupun yang menggunakan ketidakjujuran. Islam menjamin harta kekayaan umatnya. Pencuri dan perampok yang selalu mengancam keselamatan umat akan diberi hukuman yang berat, seperti yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطُعُوا أَيْدِيهِمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبُوا نَكَلٌ  
10 مِنْ اللَّهِ

"Pencuri (laki-laki dan wanita) potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah".

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بِالْبَطْلِ<sup>11</sup>

"Dan janganlah sebagian dari kamu memakan harta sebagian yang lain dengan jalan batil".

Di sini, kaum muslimin diperintahkan agar menjauhkan diri dari tindaka pemilikan harta dengan jalan batil. Sebab hal itu merupakan kejahatan dan dosa besar. Nabi Muhammad SAW mencela orang-orang yang merampas harta kekayaan milik orang lain dengan cara yang tidak benar. Seperti hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori, "Barangsiapa yang merampas, walapun hanya sepetak tanah orang lain, maka ia akan disuruh memakai kerah baju dari api di lehernya pada hari pembalasan nanti".

Nabi berkata, bahwa seseorang yang mengambil harta milik orang lain dengan jalan yang tidak benar akan dihadapkan kepada Allah dan akan di kutuk oleh-Nya. Lebih jauh lagi Nabi memperkuat hak-hak milik pribadi dengan mengatakan:

<sup>10</sup> QS. Al-Maidah:38.

<sup>11</sup> QS. Al-Baqarah: 188.

12 منْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Barang siapa yang meninggal karena mempertahankan harta kekayaannya maka dia mati syahid".

Meskipun demikian, pemilikan pribadi dalam Islam tidaklah bersifat mutlak atau absolut (bebas tanpa kendali dan batas). Sebab di dalam beberapa ketentuan hukum Islam dijumpai larangan yang tidak boleh dilanggar dan dikesampingkan oleh seorang muslim dalam pengelolaan dan pemanfaatan harta benda miliknya<sup>13</sup>. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kemerdekaan seseorang untuk memiliki sesuatu, tentunya selama pemilikan itu tidak bertentangan dengan petunjuk syari'at. Ia bebas menginvestasikan hartanya dan meraih keuntungan sebanyaknya dengan cara yang fair (jujur). Tapi harus digaris bawahi bahwa pemilikan harta hanya bersifat majazi, harta adalah amanah di tangan seseorang yang harus dipergunakan untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya secara benar. Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ مُلْكُ الْسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ

14 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

15 إِنَّمَا مِنْ أُمُّوًا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ

"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya".

Kata *mustakhlafin* pada ayat diatas bisa diartikan dengan orang yang dijadikan *khalifah*. Seorang muslim yang memahami betul fungsi

<sup>12</sup> Shahih Bukhari: 9/165.

<sup>13</sup> Ikhwan Hamdani, *Sistem Pasar dan Pengawasan Ekonomi (Hisbah) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), h. 18.

<sup>14</sup> QS. Al-Maidah: 17.

<sup>15</sup> QS. Al-Hadid: 7.

kekhalifahan akan menjadikan kepemilikannya atas harta sebagai sarana bukan tujuan. Yaitu sarana untuk mencapai tujuan utama dari kekhalifahan, yaitu memakmurkan bumi.<sup>16</sup> Rasulullah SAW ketika menjelaskan surat *al-Takatsur* mengatakan:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِيْ مَالِيْ - قَالَ - وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكٍ  
إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ<sup>17</sup>

"Anak Adam mengatakan "hartaku-hartaku", (Allah) mengatakan kepadanya,"Bukankah hartamu hanyalah apa yang kamu makan dan sudah kamu habiskan, atau apa yang kamu pakai lalu kamu rusakkan, atau apa yang kamu sedekahkan dan itulah yang kamu abadikan".

Prinsip inilah yang harus dipegang oleh seorang muslim ketika dia mencari, memiliki dan menggunakan hartanya. Maslahat dunia dan akhiratnya tercapai. Terpuji di tengah keluarga dan masyarakatnya dan mulia di hadapan Allah SWT.

Jadi kepemilikan harta dalam Islam mempunyai sifat ganda, satu segi harta adalah milik pribadi manusia, tapi pada sisi yang lain harta adalah ciptaan Allah yang dititipkan pada manusia dengan segala hak dan kewajiban yang melekat padanya, entah itu hak Allah atau hak orang-orang yang kurang beruntung.<sup>18</sup>

Kedua, masalah distribusi. Setelah menghilangkan kelas-kelas sosial di masyarakat, sosialisme memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat untuk bekerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing. Marx ingin agar semua rakyat terlibat dalam produksi. Sehingga tidak terlalu mencolok perbedaan tingkat sosial masyarakat, seperti dalam kapitalisme. Kelas pemilik modal yang semakin kaya dan kelas pekerja yang sulit untuk meningkatkan kesejahteraannya. Argumen-argumen Karl Marx untuk menunjukkan bahwa ekonomi liberal/kapitalis itu buruk, dapat dilihat dari berbagai segi, baik moral, sosial, maupun ekonomi. Dari segi moral, Marx melihat bahwa sistem kapitalis mewarisi ketidakadilan dari dalam. Ketidakadilan ini akhirnya

<sup>16</sup> Dhiya' Majid, *al-Wajiz fi Iqtishadiyyaat al-Milkiyyah al-Khaashshah fi al-Fiqh al-Islamiyah*, (Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jami'ah, 1997), h. 33.

<sup>17</sup> Shahih Muslim: 18/495.

<sup>18</sup> Dhiya' Majid, *op. cit.*, h.38. Lihat juga Afzalurrahman, *op. cit.*, h.78.

akan membawa masyarakat kapitalis ke arah kondisi ekonomi dan sosial yang tidak bisa dipertahankan. Walaupun ada pengakuan bahwa sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar ini efisien, sistem ini tetap dikecam. Hal itu karena sistem tersebut tidak peduli tentang masalah kepincangan dan kesenjangan sosial. Dengan menerapkan sistem “upah besi”, kaum buruh dalam sistem ekonomi liberal tidak akan pernah mampu mengangkat derajatnya lebih tinggi, karena pasar bebas memang telah mentakdirkannya demikian. Untuk mengangkat harkat para buruh yang sangat menderita dalam sistem liberal tersebut, Marx mengajak kaum buruh untuk bersatu. Sistem liberal-kapitalis harus digantikan dengan sistem lain yang lebih memperhatikan masalah pemerataan bagi semua untuk semua, yaitu sistem ekonomi sosialis-komunis.<sup>19</sup>

Meskipun demikian, ternyata Marx juga mengakui bahwa kemampuan masyarakat untuk bekerja, keahlian serta kekuatan mereka berbeda-beda. Ada yang kuat ada pula yang lemah. Ada yang berbakat untuk satu jenis pekerjaan, ada yang berbakat dalam jenis pekerjaan yang lain, dan ada yang tidak berbakat sama sekali. Sehingga produktifitas mereka pun berbeda-beda yang menyebabkan hasil yang mereka hasilkan berbeda-beda pula.<sup>20</sup>

Islam juga menyuruh umatnya untuk bekerja. Bekerja adalah syarat untuk memperoleh kesejahteraan. Rasulullah dalam banyak sekali kesempatan memuji sahabat-sahabatnya yang rajin bekerja bahwa mereka adalah hamba yang sangat mulia di mata Allah SWT. Namun yang membedakan Islam dari sosialisme adalah bahwa dalam ekonomi Islam seorang pekerja diberi kebebasan untuk memiliki hasil kerjanya. Bekerja adalah sebab kepemilikan. Dalam hal ini, pribadi tidak lebur dalam kesatuan masyarakat.<sup>21</sup> Dalam Islam, keadilan mempersyaratkan bahwa perbedaan kemampuan menyebabkan perbedaan dalam imbalan yang akan menyebabkan seseorang memiliki lebih banyak dari orang lain,

---

<sup>19</sup> Pemikiran Marx ini didasari atas kepekaannya terhadap kondisi Jerman yang sangat terbelakang dibanding Negara-negara tetangganya dalam struktur sosial dan ekonominya, dan itu merupakan kosepsi mengenai proletariat di dalam sejarah. Lihat, Antony Gidden, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, (Jakarta: UI Press, 2007), h. 228-229.

<sup>20</sup> Muhammed Bagir Sadr, *Iqtishaduna*, (Najaf: Muassasah Dar al-kitab al-Islami, tt), h. 241-242.

<sup>21</sup> Naqvi, op. cit., h. 351.

dan itu adalah hal yang wajar asalkan keadilan manusia ditegakkan dengan prinsip kesempatan yang sama bagi semua orang. Jadi seseorang tetap dapat memiliki surplus penerimaannya asal ia telah menunaikan semua kewajibannya.<sup>22</sup>

Dari segi sosiologi, Marx melihat adanya sumber konflik antar kelas dalam kapitalisme. Dalam sistem liberal-kapitalis yang diamati Marx, ada sekelompok orang yang menguasai kapital. Di lain pihak, ada sekelompok orang yang lainnya sebagai kelas proletar yang seperti sudah ditakdirkan untuk selalu menduduki kelas bawah. Jadi sistem liberal-kapitalis cenderung menciptakan masyarakat berkelas-kelas, yaitu kelas kapitalis yang kaya raya dan kelas buruh yang sangat papa.

Islam juga mengecam berputarnya kekayaan diantara orang yang kaya saja.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

"Agar harta itu tidak berputar diantara orang-orang kaya dari kalian saja".

Jadi Islam menekankan keseimbangan sosial dimana dengan itu kemajuan ekonomi tidak selalu harus terlahir dari konflik sosial dan pertarungan antar kelas. Itu tidak berarti kemajuan ekonomi tidak menuntut penyelesaian terhadap situasi-situasi konflik yang muncul dari berlipat gandanya kelompok-kelompok kepentingan. Sungguh, al-Qur'an benar-benar mengakui keberadaan kelas yang tertindas (*mustadh'afin*) dan kelas penindas (*mustakbirin*) dan jika ada konflik di antara mereka, ketentuan Islam harus membela yang tertindas (Q.S. 16 : 23).

Dari segi ekonomi, Marx melihat bahwa akumulasi kapital di tangan kaum kapitalis saja memang memungkinkan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun pertumbuhan itu hanya menguntungkan pemilik modal saja. Hal itu tidak manusiawi dan menunjukkan ketidakmerataan kesejahteraan dan pembangunan. Menurut Marx, hanya atas dasar hubungan yang lebih manusiawi ini pembangunan dapat berjalan lancar tanpa hambatan dan dapat diterima oleh seluruh lapisan rakyat.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), h. 24-25.

<sup>23</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 73-75.

Peran Negara sangat dominan dalam ekonomi sosialis. Menurut Islam, setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah Negara, dan setiap warga Negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing.<sup>24</sup> Memang menjadi tugas dan tanggung jawab utama bagi sebuah Negara untuk menjamin setiap warga Negara dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan prinsip hak untuk hidup.<sup>25</sup>

Dalam ekonomi Islam, negara mempunyai tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan rakyat secara umum. Islam menjamin seluruh masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan. Maka Islam memperhatikan masalah pengelolaan harta melalui pengaturan zakat, infaq, shadaqah dan sebagainya sebagai sarana untuk manjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera.<sup>26</sup>

## **Penutup**

Pada akhir-akhir ini dunia menyaksikan akibat dari persaingan yang tidak seimbang antara pemilik modal dan pekerja, yang kalah tercampak dari pasar. Mereka yang tergusur dari pekerjaan semula, akan berkumpul di pusat-pusat industri, membentuk perkampungan-perkampungan kumuh. Akan tetapi, adanya pemerintahan para pengangguran ini justru menguntungkan kaum kapitalis, sebab mereka bisa dijadikan sebagai cadangan tenaga kerja murah. Dengan banyaknya orang antri mencari pekerjaan, malaupun dengan upah yang sangat rendah, menjadikan mereka tidak bisa macam-macam. PHK akan diterapkan kepada mereka, dan ribuan orang telah antri dibelakang mereka untuk mengantikan mereka bekerja. Dan kehidupan buruh semakin terjepit. Itulah mengapa sebagian sistem sosialis yang membela kaum buruh dan sesuai dengan Islam menarik untuk dikaji.

---

<sup>24</sup> M. Faruq Nababan, *Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 55.

<sup>25</sup> Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid, I*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h.141-143.

<sup>26</sup> Naqvi, *op.cit.*, h. 151.

## Daftar Pustaka

- Ahalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid, I*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- , *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Swarna Bhumi, 1997).
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995).
- Giddens, Antony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, (Jakarta: UI Press, 2007).
- Hamdani, Ikhwan, *Sistem Pasar dan Pengawasan Ekonomi (Hisbah) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003).
- Haneef, Mohamed Aslam, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2006).
- Majid, Dhiya', *al-Wajiz fi Iqtishadiyyaat al-Milkiyyah al-Khaashshah fi al-Fiqh al-Islamiy*, (Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jami'ah, 1997).
- Nababan, M. Faruq, *Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000).
- Naqvi, Syed Nawab Haider, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Badr, Muhammed Bagir, *Iqtishaduna*, (Najaf: Muassasash Dar al-kitab al-Islami, tt).
- Shahih Bukhari
- Shahih Muslim